

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA UPACARA MANENUNG DI DESA TUMBANG BARINGEI KECAMATAN RUNGAN KABUPATEN GUNUNG MAS

Oleh
I Wayan Sindia Griya Danika,
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
dana.danikadas@gmail.com

Yoga
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
yoga365@gmail.com

Nurlensi
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
nurlensi1974@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna upacara Manenung dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Baringei, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tiga orang Basir/Pisor dan dua tokoh agama Hindu Kaharingan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Manenung dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pembacaan mantra, dan prosesi pemanggilan roh suci Putir Santang. Fungsi upacara mencakup dimensi religius sebagai sarana komunikasi spiritual, sosial sebagai penguat solidaritas masyarakat, serta edukatif sebagai media pewarisan nilai budaya. Makna simbolik yang terkandung dalam perlengkapan ritual seperti *amak purun*, *baliung*, *tengang*, dan *behas tawur* merepresentasikan keseimbangan kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi Manenung memiliki relevansi penting dalam menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Dayak Kaharingan di tengah arus modernisasi, sekaligus menjadi sumber nilai moral dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan..

Kata Kunci: Bentuk Upacara Manenung, Fungsi Upacara Manenung, Makna Upacara Manenung, Masyarakat Hindu Kaharingan.

Abstract

This study aims to describe the *form*, *function*, and *meaning* of the *Manenung* ceremony in the *Hindu Kaharingan* community of Tumbang Baringei Village, Rungan District, Gunung Mas Regency. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants consisted of three *Basir/Pisor* (spiritual leaders) and two *Hindu Kaharingan* religious figures. Data were analyzed using the *Miles and Huberman* interactive model involving stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the *Manenung* ceremony is performed through three main stages: preparation, chanting of sacred *mantra*, and the invocation of the holy spirit *Putir Santang*. The functions of the ceremony include a religious dimension as a means of spiritual communication, a social dimension as a medium of community solidarity, and an educational dimension as a vehicle for transmitting cultural values. The symbolic meanings embedded in ritual instruments such

as *amak purun, baliung, tengang, and behas tawur* reflect cosmic harmony between humans, nature, and God. The *Manenung* tradition remains highly relevant in preserving the cultural identity and spirituality of the Dayak *Kaharingan* community amid modernization, serving as a vital source of moral guidance and local wisdom that must be continuously preserved.

Keywords: *Form of Manenung Ceremony, Function of Manenung Ceremony, Meaning of Manenung Ceremony, Hindu Kaharingan Community.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang tinggi. Setiap daerah memiliki sistem nilai, norma, serta adat istiadat yang diwariskan turun-temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi warisan sosial, tetapi juga cerminan spiritualitas dan pandangan hidup masyarakat terhadap hubungan manusia, alam, dan kekuatan transenden. Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah merupakan salah satu kelompok etnis yang hingga kini menjaga nilai-nilai luhur dalam pelaksanaan upacara adatnya. Keberadaan upacara adat menjadi wujud konkret keyakinan terhadap Ranying Hatalla Langit sebagai sumber kekuatan tertinggi dalam sistem kepercayaan Hindu Kaharingan.

Salah satu upacara adat yang masih hidup dalam masyarakat Dayak adalah upacara *Manenung*. Tradisi ini memiliki posisi penting dalam sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat, karena berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan manifestasi ilahi dan roh leluhur. Menurut Hendri (2019), *Manenung* merupakan ritual pemanggilan dan permohonan petunjuk kepada roh yang dianggap mampu memberikan perlindungan atau penjelasan terhadap peristiwa tertentu dalam kehidupan manusia. Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang *Basir* atau *Pisor* yang memiliki kemampuan khusus untuk berinteraksi

dengan dunia gaib melalui perantaraan *Putir Santang*. Dalam konteks ini, *Manenung* bukan hanya praktik religius, tetapi juga ekspresi sosial budaya yang memperkuat struktur spiritual dan moral masyarakat Kaharingan di Kalimantan Tengah.

Tradisi *Manenung* merupakan bagian dari sistem ritual yang diwariskan sejak masa awal penyebaran ajaran Kaharingan. Ajaran ini menempatkan pelaksanaan upacara sebagai bagian dari kewajiban spiritual yang berlandaskan pada wahyu Ranying Hatalla. Sebagaimana tertuang dalam *Panaturan* pasal 41 ayat 4 dan 6, umat diperintahkan untuk melaksanakan berbagai upacara keagamaan sebagai bentuk pengabdian dan sarana pembinaan hubungan harmonis antara manusia dengan penciptanya. Upacara *Manenung* termasuk dalam kategori ritual keagamaan yang berfungsi untuk memperoleh petunjuk dan memastikan keseimbangan kehidupan antara alam nyata dan alam gaib. Oleh sebab itu, praktik ini memiliki dimensi keagamaan sekaligus nilai pedagogis dalam pewarisan ajaran dan norma kepada generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek penting dari upacara *Manenung* di berbagai daerah. Susanto (2013) dalam penelitiannya mengenai *Upacara Manenung Menurut Ajaran Agama Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Hakau Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas* menemukan bahwa *Manenung*

dilakukan untuk mencari tahu atau melihat hal-hal yang bersifat gaib dengan perantaraan *Putir Santang*. Penelitian Hendri (2019) menekankan pada fungsi religius dan sosial upacara tersebut, yang berperan dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat serta memperkuat dalam keyakinan terhadap manifestasi Ranying Hatalla. Namun, penelitian terdahulu belum banyak menyoroti dimensi kebudayaan dan simbolisme upacara *Manenung* di tingkat komunitas lokal, khususnya di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian baru yang lebih fokus pada bentuk, fungsi, dan makna simbolik upacara tersebut.

Kajian terhadap upacara *Manenung* penting dilakukan mengingat pergeseran nilai dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Dayak dewasa ini. Arus modernisasi telah mengubah pola pikir masyarakat, sehingga praktik adat tradisional mulai mengalami penurunan. Generasi muda cenderung kurang memahami makna mendalam dari ritual keagamaan yang diwariskan leluhur. Penelitian mengenai *Manenung* menjadi upaya ilmiah untuk mendokumentasikan sekaligus merevitalisasi pengetahuan lokal yang sarat nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya berkontribusi bagi pengembangan studi keagamaan Hindu Kaharingan, tetapi juga menjadi dasar penguatan identitas budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu teori Fungsionalisme Struktural, teori Komunikasi Ritual, dan teori Interaksionalisme Simbolik. Teori Fungsionalisme Struktural digunakan untuk menjelaskan peran sosial dan religius upacara *Manenung* dalam menjaga keseimbangan dan harmoni komunitas (Durkheim dalam Maman Kh. dkk, 2006). Teori Komunikasi Ritual membantu memahami proses simbolik yang terjadi selama

pelaksanaan upacara sebagai sarana komunikasi antara manusia dan manifestasi ilahi (Jasmine, 2014). Sementara itu, teori Interaksionalisme Simbolik digunakan untuk menginterpretasikan makna simbolik dari setiap elemen ritual dalam konteks budaya lokal (Suprayogo, 2001; Triguna, 2000). Ketiga teori ini memberikan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif dalam menjelaskan bentuk, fungsi, serta makna upacara *Manenung* secara empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk pelaksanaan upacara *Manenung* di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas, menganalisis fungsi upacara tersebut dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, serta mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang praktik keagamaan Hindu Kaharingan dan memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian nilai-nilai budaya serta spiritualitas lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk Pelaksanaan Upacara *Manenung*

Upacara *Manenung* merupakan salah satu bentuk ritual spiritual masyarakat Hindu Kaharingan yang dilaksanakan secara turun-temurun di Desa Tumbang Baringei, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas. Pelaksanaan upacara ini didasari oleh keyakinan bahwa manusia memiliki hubungan batin dengan roh leluhur yang dapat menjadi perantara antara dunia nyata dan dunia gaib. Dalam sistem kepercayaan *Kaharingan*, *Manenung* dipahami sebagai sarana untuk mencari petunjuk, memohon perlindungan, serta menemukan jawaban terhadap permasalahan hidup yang tidak dapat dijelaskan melalui nalar manusia.

Upacara *Manenung* bersifat insidental, artinya tidak memiliki waktu pelaksanaan yang tetap seperti upacara tahunan lainnya, melainkan dilakukan ketika masyarakat menghadapi peristiwa tertentu yang dianggap memerlukan petunjuk spiritual. Misalnya ketika terjadi musibah, sakit berkepanjangan, kehilangan barang berharga, atau muncul tanda-tanda alam yang tidak biasa. Dalam situasi tersebut, masyarakat akan meminta seorang *Basir/Pisor* untuk melakukan ritual *Manenung* demi memperoleh penjelasan dan bimbingan dari roh suci *Putir Santang*. Namun demikian, di beberapa wilayah *Kaharingan*, *Manenung* juga dapat dilakukan sebagai bagian dari rangkaian upacara besar keluarga, seperti *Tiwha* atau *Wara*, sebagai sarana memohon restu sebelum kegiatan adat dimulai. Dengan demikian, waktu pelaksanaan upacara ini bersifat fleksibel sesuai kebutuhan spiritual masyarakat dan hasil kesepakatan antara *Basir/Pisor* dan pemilik hajat.

Menurut Tati Sanen, selaku *Basir/Pisor*, pelaksanaan upacara *Manenung* menuntut kesiapan spiritual yang tinggi dari seorang rohaniawan karena ia bertugas menjadi penghubung antara manusia dan roh suci. Dalam wawancara pada 11 Maret 2025, beliau menyatakan bahwa *Basir/Pisor* harus memahami bahasa *Sangiang*, mengenal nama-nama *Ganan Behas*, dan mampu memanggil *Putir Santang* yang akan memberikan petunjuk dalam proses ritual. Keberadaan *Basir/Pisor* menjadi sentral karena hanya mereka yang memiliki kemampuan spiritual untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul selama prosesi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa *Manenung* bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan manifestasi

dari keahlian religius dan tanggung jawab moral seorang pemimpin spiritual terhadap kesejahteraan rohani masyarakatnya.

Struktur pelaksanaan *Manenung* mencakup tahapan yang sangat teratur dan penuh makna. Persiapan dimulai dengan penyediaan sarana upacara seperti *amak purun* (tikar anyaman rotan), *baliung* (alat pemotong sakral), *mandau*, *tengang* (akar suci), *sipet*, *pisi*, *behas tawur*, dan *mangkok tambak* berisi beras, rokok, serta uang logam. Menurut Ria, S.Ag., selaku tokoh agama *Hindu Kaharingan* di desa tersebut, seluruh perlengkapan ritual tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki kedudukan teologis karena dianggap sebagai media komunikasi dengan kekuatan gaib yang bersumber dari ajaran *Panaturan* (Wawancara, 16 Maret 2025). Tiap benda mengandung makna simbolik tertentu: *tengang* melambangkan pengikat hubungan antara manusia dan alam, *baliung* merepresentasikan kekuatan spiritual untuk menebas halangan, sedangkan *behas tawur* merupakan lambang komunikasi antara manusia dan manifestasi *Ranying Hatalla Langit*.

Pelaksanaan upacara *Manenung* selalu diawali dengan tahap *Batawur* atau pembukaan yang dilakukan dengan pembacaan *mantra* dan penaburan beras sebagai media penyampaian doa (Wawancara, 14 Maret 2025). Pada tahap ini, *Basir* melakukan komunikasi simbolik melalui bahasa ritual yang diyakini dapat dipahami oleh *Putir Santang*. Selanjutnya dilakukan prosesi pemanggilan roh untuk memperoleh petunjuk mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Setiap langkah ritual diiringi dengan sikap khidmat dan penghormatan mendalam terhadap alam semesta,

mencerminkan konsep keseimbangan kosmos dalam ajaran *Kaharingan*.

Selain peran sentral *Basir/Pisor*, keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara *Manenung*. Warga berperan aktif dalam mempersiapkan sarana dan prasarana, membantu menata tempat upacara, menyediakan bahan-bahan seperti beras, ayam, rokok, dan uang logam, serta turut hadir dalam doa bersama. Keterlibatan kolektif ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi karakter budaya masyarakat Dayak. Menurut Gunawan E. Sandik, selaku *Basir/Pisor*, partisipasi warga bukan hanya bentuk dukungan fisik, tetapi juga wujud solidaritas spiritual karena setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Dengan demikian, *Manenung* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga mekanisme sosial yang memperkuat kohesi masyarakat melalui tindakan bersama yang dilandasi nilai-nilai kesakralan dan penghormatan terhadap kehidupan.

Berdasarkan teori *Komunikasi Ritual* (Jasmine, 2014), pelaksanaan *Manenung* dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi simbolik yang menghubungkan manusia dengan tatanan sakral melalui tindakan dan simbol yang disepakati secara kolektif. Ritual ini bukan sekadar aktivitas spiritual, melainkan sarana yang menjaga kesinambungan nilai budaya, spiritualitas, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Dayak di Desa Tumbang Baringei.

B. Fungsi Upacara *Manenung* bagi Masyarakat

Upacara *Manenung* memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat *Hindu Kaharingan* di Desa Tumbang Baringei, baik secara religius, sosial,

maupun kultural. Upacara ini tidak hanya menjadi sarana spiritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat tatanan kehidupan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Dayak *Kaharingan*, setiap peristiwa kehidupan memiliki keterkaitan erat dengan dunia spiritual yang dikendalikan oleh *Ranying Hatalla Langit*. Oleh karena itu, pelaksanaan *Manenung* berfungsi untuk menegakkan keseimbangan kosmis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam konteks ini, upacara *Manenung* menjadi bentuk aktualisasi keyakinan bahwa segala fenomena duniawi tidak dapat dipisahkan dari dimensi sakral yang menuntun kehidupan manusia. Kesadaran ini menjadikan ritual *Manenung* sebagai praktik keagamaan yang memiliki legitimasi kuat dalam sistem sosial masyarakat Dayak.

Fungsi religius *Manenung* tampak jelas dalam tujuannya, yaitu memohon petunjuk, perlindungan, dan penyembuhan dari *Ranying Hatalla Langit* melalui perantara *Putir Santang*. Menurut Tati Sanen, selaku *Basir/Pisor*, setiap tahapan dalam upacara ini dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai kesucian karena diyakini menjadi media langsung bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan (Wawancara, 11 Maret 2025). Keyakinan ini memperkuat spiritualitas masyarakat dan meneguhkan rasa kebergantungan mereka kepada kekuatan ilahi dalam menghadapi persoalan hidup. Berdasarkan teori *Fungsionalisme Struktural* sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (dalam Maman Kh. dkk, 2006, hlm. 128–129), agama dan ritual memiliki fungsi menjaga keteraturan sosial dengan menanamkan nilai kesakralan yang bersifat kolektif. Dengan demikian, upacara *Manenung* tidak hanya

berfungsi sebagai sarana doa, tetapi juga sebagai pengikat moral yang mengatur perilaku individu dalam kerangka nilai-nilai sosial dan religius masyarakat *Kaharingan*.

Fungsi sosial dari upacara *Manenung* juga terlihat melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat selama pelaksanaan ritual. Menurut Gunawan E. Sandik, selaku *Basir/Pisor* yang terlibat langsung dalam upacara, kegiatan ini menjadi momentum bagi masyarakat untuk bekerja sama dan mempererat ikatan persaudaraan melalui partisipasi kolektif (Wawancara, 14 Maret 2025). Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga dalam persiapan sarana, pengumpulan bahan, dan pengaturan tempat upacara. Proses tersebut mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang telah menjadi karakter budaya Dayak.

Namun, dalam konteks perubahan sosial modern, fungsi sosial *Manenung* mengalami bentuk adaptasi. Arus modernisasi, pendidikan, serta pengaruh agama formal telah mengubah pola keterlibatan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang semakin sedikit berpartisipasi secara langsung dalam ritual. Meskipun demikian, nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial tetap dipertahankan melalui bentuk-bentuk kegiatan baru seperti upacara simbolik atau peringatan adat dalam skala kecil. Hal ini menunjukkan bahwa *Manenung* tetap berfungsi sebagai instrumen sosial yang menjaga identitas budaya dan rasa kebersamaan masyarakat, meskipun bentuk partisipasinya menyesuaikan dengan dinamika zaman. Berdasarkan perspektif *Fungisionalisme Struktural*,

perubahan tersebut tidak menghapus fungsi sosial ritual, tetapi menegaskan kemampuannya untuk beradaptasi guna mempertahankan integrasi sosial dan harmoni komunitas (Durkheim, dalam Maman Kh. dkk, 2006, hlm. 129).

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah fungsi edukatif dan kultural. Upacara *Manenung* berperan sebagai sarana pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya kepada generasi muda. Menurut Ria, S.Ag., selaku tokoh agama *Hindu Kaharingan*, pelaksanaan *Manenung* menjadi media pembelajaran tentang tata cara berdoa, menghormati leluhur, dan memahami ajaran *Panaturan* sebagai pedoman hidup umat *Kaharingan* (Wawancara, 16 Maret 2025). Melalui keterlibatan langsung dalam upacara, generasi muda belajar mengenal simbol-simbol religius serta makna filosofis yang terkandung dalam setiap sarana ritual. Nilai-nilai seperti kesucian, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam diwariskan melalui pengalaman spiritual yang konkret. Berdasarkan pandangan Durkheim (dalam Maman Kh. dkk, 2006), fungsi pendidikan dalam ritual merupakan proses internalisasi nilai-nilai kolektif yang memperkuat struktur sosial dan menciptakan solidaritas moral. Dengan demikian, *Manenung* memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan spiritualitas masyarakat *Hindu Kaharingan*, serta menjadi media pewarisan kearifan lokal yang mengikat komunitas dalam tatanan sosial yang harmonis.

C. Makna Simbolik Upacara *Manenung*
Upacara *Manenung* dalam tradisi *Hindu Kaharingan* sarat dengan simbol-simbol yang memiliki nilai

spiritual dan sosial yang tinggi. Setiap elemen upacara bukan sekadar perlengkapan ritual, melainkan representasi dari sistem makna yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi dan alam semesta. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan *Ranying Hatalla Langit* melalui perantara *Putir Santang*. Berdasarkan teori *Interaksionalisme Simbolik* (Suprayogo, 2001, hlm. 105), makna sosial dibentuk melalui proses interaksi dan penafsiran terhadap simbol yang digunakan bersama dalam suatu komunitas. Dalam konteks *Manenung*, simbol-simbol yang digunakan tidak hanya merepresentasikan kehadiran kekuatan spiritual, tetapi juga menegaskan identitas budaya masyarakat Dayak *Kaharingan* yang memandang kehidupan sebagai kesatuan antara dunia nyata dan dunia roh. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat mengaktualisasikan kepercayaannya serta meneguhkan nilai harmoni dan keseimbangan yang menjadi prinsip utama ajaran *Kaharingan*.

Simbolisme dalam *Manenung* tampak nyata pada penggunaan sarana ritual seperti *amak purun*, *baliung*, *mandau*, *tengang*, *sipet*, *pisi*, *behas tawur*, dan *mangkok tambak*. Menurut Tati Sanen, selaku *Basir/Pisor*, setiap benda memiliki arti dan fungsi spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur (Wawancara, 11 Maret 2025). *Amak purun* atau tikar rotan berfungsi sebagai alas sesajen yang melambangkan kesucian, keteraturan, dan batas ruang sakral tempat komunikasi dengan dunia roh.

Sementara itu, *baliung* memiliki makna simbolik yang lebih kompleks. Secara fisik, *baliung* adalah alat pemotong atau kapak upacara, tetapi secara spiritual, ia melambangkan kekuatan ilahi untuk menyingkirkan energi negatif dan membuka jalan

bagi keseimbangan kosmis. Dalam sistem kepercayaan *Kaharingan*, *baliung* diasosiasikan dengan kekuasaan *Ranying Hatalla Langit* sebagai sumber kekuatan yang mampu “memotong” halangan spiritual yang menghambat hubungan manusia dengan roh suci. Oleh karena itu, *baliung* tidak hanya menjadi perlengkapan sakral, tetapi juga simbol otoritas spiritual dan relasi kuasa antara manusia dan kekuatan transenden. Penggunaan *baliung* dalam ritual *Manenung* menandai peran *Basir/Pisor* sebagai perantara yang memiliki legitimasi untuk mengakses dunia spiritual dan mengatur keseimbangan energi antara alam nyata dan alam gaib. Dengan kata lain, *baliung* merepresentasikan otoritas moral dan spiritual yang hanya dapat dijalankan oleh individu yang telah mencapai tingkat kesucian dan pengetahuan tertentu dalam ajaran *Kaharingan*.

Simbol lainnya juga memiliki makna filosofis yang mendalam. *Tengang* (akar kayu suci) melambangkan keterikatan manusia dengan alam semesta dan fungsi pengikat keseimbangan kosmos, sedangkan *mandau* menandakan kekuatan keberanian dan perlindungan spiritual bagi masyarakat. Adapun *behas tawur* dan *mangkok tambak* yang berisi beras, rokok, dan uang logam melambangkan komunikasi timbal balik antara manusia dan roh leluhur sebagai bentuk persembahan dan doa. Keseluruhan simbol ini membentuk sistem makna yang menegaskan bahwa keseimbangan hidup hanya dapat dicapai melalui penghormatan terhadap kekuatan alam dan kesucian spiritual. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya keteraturan sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Makna simbolik juga terwujud dalam proses ritual yang melibatkan pembacaan *mantra* dan tahapan *Batawur* oleh *Basir/Pisor*. Menurut Gunawan E. Sandik, selaku *Basir/Pisor*, setiap *mantra* yang diucapkan merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan dialog antara manusia dan *Putir Santang* sebagai utusan *Ranying Hatalla Langit* (Wawancara, 14 Maret 2025). Bahasa ritual yang digunakan bersifat sakral dan tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan melalui pengalaman spiritual dan pengetahuan adat yang diwariskan secara lisan. Berdasarkan teori *Interaksionalisme Simbolik*, tindakan komunikasi melalui simbol merupakan bentuk konstruksi makna yang dibangun secara sosial, di mana simbol menjadi jembatan bagi manusia untuk menafsirkan realitas spiritual. Dengan demikian, setiap ucapan dan tindakan dalam upacara *Manenung* memiliki nilai performatif yang menghidupkan hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Menurut Ria, S.Ag., selaku tokoh agama *Hindu Kaharingan* di Desa Tumbang Baringei, makna terdalam dari *Manenung* adalah pengakuan terhadap kebesaran *Ranying Hatalla Langit* dan penghormatan kepada leluhur yang telah menurunkan ajaran kebenaran (Wawancara, 16 Maret 2025). Makna religius upacara ini tercermin dalam keyakinan bahwa petunjuk dan perlindungan hanya dapat diperoleh melalui kesucian hati dan ketulusan dalam menjalankan ritual. Di sisi lain, makna sosialnya terwujud melalui solidaritas dan kebersamaan yang tercipta selama upacara berlangsung, di mana seluruh masyarakat berpartisipasi sebagai bentuk pengabdian bersama. Berdasarkan pandangan Triguna (2000, hlm. 7), simbol-simbol dalam

kebudayaan Hindu tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga mencerminkan status sosial, identitas kolektif, serta kesadaran spiritual yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, makna simbolik *Manenung* menjadi refleksi dari pandangan hidup masyarakat Dayak *Kaharingan* yang menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam hubungan yang bersifat integral dan harmonis.

D. Relevansi dan Nilai Pelestarian Budaya

Upacara *Manenung* tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat terhadap pelestarian budaya dan pembentukan karakter masyarakat *Hindu Kaharingan* di era modern. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, ritual tradisional menghadapi tantangan serius akibat pengaruh modernisme dan globalisasi. Pola pikir rasional dan gaya hidup praktis yang berkembang di kalangan generasi muda menyebabkan terjadinya pergeseran makna terhadap ritual adat yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Generasi muda cenderung melihat *Manenung* sebagai praktik mistis, bukan lagi sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Akibatnya, intensitas pelaksanaan upacara mengalami penurunan, dan fungsi sosialnya beralih dari kebutuhan kolektif menuju kegiatan simbolik yang dilakukan oleh kelompok terbatas.

Meskipun demikian, perubahan makna ini tidak sepenuhnya meniadakan esensi spiritual *Manenung*. Justru di tengah modernisasi, sebagian masyarakat mulai merekonstruksi makna *Manenung* dengan pendekatan baru: ritual dipandang bukan sekadar

kegiatan keagamaan, melainkan sarana refleksi identitas budaya dan spiritualitas lokal. Pergeseran dari fungsi magis ke fungsi moral menjadikan *Manenung* sebagai wadah reinterpretasi nilai-nilai lama agar tetap relevan dengan konteks modern. Fenomena ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat Dayak *Kaharingan* dalam mempertahankan warisan leluhur tanpa harus menolak perubahan. Dengan demikian, modernisasi tidak selalu menjadi ancaman, tetapi juga peluang untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam upacara.

Menurut Ria, S.Ag., selaku tokoh agama *Hindu Kaharingan*, pelestarian upacara *Manenung* merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat karena ritual ini mencerminkan nilai kesucian, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan (Wawancara, 16 Maret 2025). Dalam praktiknya, pelestarian tersebut diwujudkan melalui pendidikan nonformal di lingkungan keluarga dan komunitas, di mana generasi muda diperkenalkan pada simbol dan makna setiap tahapan ritual. Proses internalisasi nilai ini menjadi dasar terbentuknya karakter religius dan etis yang bersumber dari kearifan lokal. Dalam kerangka teori *Fungisionalisme Struktural*, pelestarian ritual berfungsi mempertahankan stabilitas sosial dengan menjaga kesinambungan nilai dan norma masyarakat (Maman Kh. dkk, 2006, hlm. 129). Oleh sebab itu, *Manenung* tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga mekanisme sosial yang memastikan nilai moral dan spiritual tetap hidup dalam struktur masyarakat *Hindu Kaharingan* di Kalimantan Tengah.

Nilai-nilai budaya tertentu dapat dilestarikan melalui *Manenung* karena ritual ini memiliki tiga

karakter utama: kolektivitas, simbolisasi, dan fleksibilitas makna. Pertama, sifat kolektif *Manenung* membuatnya menjadi ruang pertemuan lintas generasi, tempat nilai gotong royong dan solidaritas sosial terus diwariskan melalui tindakan bersama. Kedua, sistem simbol dalam *Manenung* — seperti *baliung*, *behas tawur*, dan *tengang* — memiliki fleksibilitas penafsiran yang memungkinkan setiap generasi memberi makna baru tanpa menghapus makna sakral aslinya. Ketiga, nilai universal seperti keseimbangan, harmoni, dan penghormatan terhadap alam membuat *Manenung* tetap relevan bahkan dalam konteks masyarakat modern yang plural dan multikultural. Dengan demikian, pelestarian budaya melalui *Manenung* terjadi karena ritual ini mampu menyeimbangkan antara kontinuitas tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Relevansi *Manenung* di masa kini juga tampak dalam kontribusinya terhadap penguatan identitas religius dan pengembangan nilai multikultural. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, *Manenung* menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber etika sosial yang melampaui batas agama dan etnis. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan kesadaran spiritual yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk pendidikan karakter yang kontekstual dan lintas budaya. Menurut Gunawan E. Sandik, selaku *Basir/Pisor*, ritual *Manenung* bukan hanya ajaran leluhur, tetapi juga cerminan ajaran universal tentang keseimbangan antara manusia dan alam (Wawancara, 14 Maret 2025). Pandangan ini menegaskan bahwa *Manenung* memiliki fungsi transformatif: ia menjadi media integrasi antara tradisi dan modernitas melalui penanaman nilai

kemanusiaan yang berakar pada spiritualitas lokal.

Dalam perspektif *Interaksionalisme Simbolik*, makna sosial yang terkandung dalam simbol dan praktik ritual akan terus hidup selama komunitas penuturnya memelihara dan menafsirkan ulang simbol tersebut sesuai konteks sosialnya (Suprayogo, 2001, hlm. 105). Masyarakat Dayak di Desa Tumbang Baringei telah menunjukkan kemampuan adaptasi ini dengan tetap melaksanakan *Manenung* secara selektif, menyesuaikan tata cara ritual tanpa menghilangkan nilai sakralnya. Transformasi makna ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak bertentangan dengan kemajuan, melainkan berjalan beriringan selama nilai spiritual dan moral tetap dijaga. Dengan demikian, *Manenung* menjadi bukti bahwa tradisi dan modernitas dapat bersinergi secara harmonis, serta menunjukkan bahwa warisan budaya lokal memiliki daya hidup yang tinggi dalam membentuk kesadaran spiritual dan moralitas masyarakat yang beradab.

III. SIMPULAN

Upacara *Manenung* merupakan salah satu warisan budaya religius masyarakat *Hindu Kaharingan* di Desa Tumbang Baringei, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, yang memiliki sistem pelaksanaan, struktur simbolik, serta nilai spiritual yang kompleks. Pelaksanaannya terdiri atas tahapan yang teratur, dimulai dari persiapan sarana dan prasarana, pembacaan *mantra*, hingga prosesi pemanggilan roh melalui perantaraan *Putir Santang*. Keseluruhan tahapan tersebut menunjukkan adanya sistem ritual yang berpijak pada ajaran *Panaturan* dan mengandung nilai-nilai kesucian, keseimbangan, serta

penghormatan terhadap kekuatan ilahi. Pelaksanaan upacara yang dipimpin oleh *Basir/Pisor* memperlihatkan bahwa *Manenung* bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan juga manifestasi komunikasi spiritual yang menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan *Ranying Hatalla Langit*. Struktur simbolik yang digunakan dalam setiap tahapan ritual menggambarkan tatanan kosmis yang dijaga melalui keseimbangan tindakan manusia dengan hukum alam semesta.

Fungsi upacara *Manenung* meliputi dimensi religius, sosial, dan edukatif. Secara religius, upacara ini menjadi sarana komunikasi spiritual dengan kekuatan ilahi untuk memohon petunjuk, perlindungan, dan penyembuhan. Secara sosial, *Manenung* memperkuat solidaritas dan semangat kebersamaan melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam setiap prosesi ritual. Sementara secara edukatif, *Manenung* menjadi sarana pewarisan nilai moral, etika, dan spiritual kepada generasi muda melalui pengalaman langsung dalam tradisi adat. Dengan demikian, *Manenung* berfungsi sebagai sistem sosial-religius yang menjaga harmoni kehidupan masyarakat *Kaharingan* sekaligus menjadi media pembinaan karakter dan spiritualitas berbasis kearifan lokal.

Makna simbolik yang terkandung dalam *Manenung* mencerminkan pandangan hidup masyarakat *Hindu Kaharingan* yang menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam hubungan yang utuh dan seimbang. Setiap simbol dalam upacara memiliki arti mendalam sebagai representasi dari kekuatan spiritual, moralitas, dan kesadaran ekologis. *Baliung*, *tengang*, *behas tawur*, dan perlengkapan lainnya tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga sarana pengingat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam semesta. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai

universal seperti kesucian, keselarasan, dan penghormatan terhadap kehidupan, yang menjadikan *Manenung* tetap relevan di tengah kehidupan modern.

Hasil penelitian menegaskan bahwa upacara *Manenung* memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya dan spiritual masyarakat Dayak *Kaharingan* di tengah arus globalisasi. Pelestarian ritual ini tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai moral yang selaras dengan prinsip kearifan lokal dan ajaran agama *Hindu Kaharingan*. Dengan demikian, *Manenung* dapat dipandang sebagai simbol eksistensi budaya dan spiritualitas lokal yang harus terus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik bagi kajian keagamaan dan kebudayaan, serta mendorong generasi muda untuk memahami dan mencintai warisan leluhur sebagai bagian dari identitas bangsa yang berakar pada nilai-nilai religius dan budaya luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (2006). *Sosiologi dan Filsafat Moral: Fungsi Agama dalam Masyarakat*. Dalam Maman Kh., dkk. (Eds.), *Pemikiran Tokoh-Tokoh Besar Sosiologi* (pp. 128–129). Bandung: Pustaka Setia.
- Hendri. (2019). *Fungsi Religius dan Sosial Upacara Manenung dalam Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Hakau Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas*. Skripsi. Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Jasmine, R. (2014). *Komunikasi Ritual dalam Konteks Budaya Lokal: Analisis Simbolik Praktik Keagamaan Masyarakat Tradisional*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 6(2), 45–59.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Maman Kh., dkk. (2006). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Besar Sosiologi: Dari Comte hingga Habermas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Panaturan. (2017). *Kitab Suci Kaharingan*. Palangka Raya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, E. (2013). *Upacara Manenung Menurut Ajaran Agama Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Hakau Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas*. Skripsi. Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol dan Makna Upacara dalam Perspektif Hindu*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.

Sumber Wawancara (Narasumber Lapangan)

- Tati Sanen. (2025, Maret 11). *Wawancara langsung mengenai tahapan pelaksanaan dan doa-doa sakral dalam upacara Manenung di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas*.
- Gunawan E. Sandik. (2025, Maret 14). *Wawancara langsung terkait pelaksanaan dan makna ritual Manenung di Desa Tumbang*

- Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas.*
- Ria, S.Ag. (2025, Maret 16). *Wawancara langsung mengenai nilai teologis dan simbolisme dalam pelaksanaan Manenung di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas.*
- Ogon Mahar. (2025, Maret 20). *Wawancara langsung mengenai pandangan tokoh agama terhadap fungsi sosial dan makna spiritual upacara Manenung di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas.*
- Krisna. (2025, Maret 22). *Wawancara langsung mengenai keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi Manenung di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas.*
- Satria Daya, S.Pd. (2025, Maret 24). *Wawancara langsung mengenai pendidikan nilai dan pewarisan budaya melalui ritual Manenung di Desa Petak Bahandang Kabupaten Gunung Mas.*
- .